

Tradisi Rebo Wekasan: Resepsi Tekstual Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik Al-Majid di Kampung Margaluyu, Lebak, Banten

The Rebo Wekasan Tradition: Textual Reception of the Books Kanjun Najah and Fathul Malik Al-Majid in Kampung Margaluyu, Lebak, Banten

Raudotul Jannah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231320112.raudotul@uinbanten.ac.id

Serlyana Yuriska

UIN Palangka Raya
Serlyana240@gmail.com

Ahmad Zaky Fergus

UIN Raden Intan Lampung
zakyfergus96@gmail.com

Humaira Hanannia Harahap

UIN Sumatera Utara Medan
Mairahananni@gmail.com

Received: 19-05-2026

Revised: 10-06-2026

Accepted: 26-07-2026

Abstract

The Rebo Wekasan tradition is a socioreligious phenomenon rich in dialectics between normative Islam and local cultural expressions in the Indonesian archipelago. This study aims to analyze the form of textual reception of the Muslim community in Kampung Margaluyu, Luwihidamar, Lebak Regency, Banten, regarding the classical Islamic texts Kanjun Najah was-Surur by Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi and Fathul Malik al-Majid by Syaikh Muhammad Haki al-Nazili, and to uncover how this religious transmission strengthens the identity and social cohesion of a convert community in the Baduy indigenous borderlands. Kampung Margaluyu possesses a unique sociological character, as its population primarily converted to Islam (mualaf) in 1998, and it is geographically adjacent to the Baduy indigenous enclave in South Banten. Utilizing qualitative methods with a living Islam and reception theory approach, this study reveals that the textual reception of the community manifests in three integrated forms of religious practice: reciting Surah Yasin three times after Maghrib prayer, performing a four-rak'ah Tolak Bala (averting misfortune) prayer on the morning of the last Wednesday of Safar, and distributing ketupat (rice cakes) as social charity. Unlike the Rebo Wekasan traditions in other regions that are often entangled with supernatural taboos, the Margaluyu community has demythologized these

magical restrictions, strictly converting them into normative acts of worship and social philanthropy (sedekah). The findings demonstrate that the transmission of classical Islamic texts (kitab kuning) in indigenous borderlands can foster a purified Islamization process free from magical syncretism, while simultaneously enhancing the social cohesion of a convert community through collective charity.

Keywords: *Rebo Wekasan, Textual Reception, Kanjun Najah, Fathul Malik, Margaluyu Converts, Baduy Tribe.*

Abstrak

Tradisi Rebo Wekasan merupakan fenomena keagamaan sosiokultural yang sarat dengan dialektika antara ajaran Islam normatif dan kebudayaan lokal di Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resepsi tekstual masyarakat Kampung Margaluyu, Desa Luwihidamar, Kabupaten Lebak, Banten terhadap Kitab Kanjun Najah was-Surur karya Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi dan Kitab Fathul Malik al-Majid karya Syaikh Muhammad Haki al-Nazili, serta mengungkap bagaimana proses transmisi keagamaan tersebut memperkuat identitas dan kohesi sosial komunitas mualaf di perbatasan adat Baduy. Kampung Margaluyu memiliki karakteristik sosiologis yang unik karena mayoritas penduduknya merupakan mualaf sejak tahun 1998 dan letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan wilayah adat Baduy di Banten Selatan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *living* Islam dan analisis resepsi, penelitian ini menemukan bahwa bentuk resepsi tekstual masyarakat setempat terhadap ajaran tolak bala dalam kedua kitab tersebut termanifestasi ke dalam tiga bentuk integrasi murni keagamaan: pembacaan Surah Yasin sebanyak tiga kali setelah shalat Maghrib, pelaksanaan shalat Tolak Bala sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam pada Rabu pagi terakhir bulan Safar, serta pembagian sedekah ketupat antar-tetangga. Berbeda dengan tradisi Rabu Wekasan di wilayah lain yang kerap dikaitkan dengan sistem pantangan supranatural, masyarakat Margaluyu melakukan demitologisasi terhadap segala bentuk tabu magis, dan mengalihkannya secara murni menjadi laku ibadah normatif dan aktivitas filantropi sosial (sedekah). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi literatur keagamaan klasik (kitab kuning) di daerah perbatasan adat mampu memicu proses Islamisasi yang murni tanpa sinkretisme magis, sekaligus memperkuat kohesi sosial komunitas mualaf melalui tradisi gotong royong pembuatan ketupat.

Kata Kunci: Rebo Wekasan, Resepsi Tekstual, Kanjun Najah, Fathul Malik, Mualaf Margaluyu, Suku Baduy.

PENDAHULUAN

Dialektika antara ajaran Islam yang bersifat normatif-universal dengan tradisi kultural lokal merupakan salah satu tema paling dinamis dan krusial dalam diskursus studi Islam dan sosiologi agama di Indonesia¹. Islam tidak hadir dalam ruang hampa sosiologis; ia senantiasa bernegosiasi, beradaptasi, dan berdialog dengan struktur kebudayaan masyarakat setempat demi membentuk artikulasi keagamaan yang unik namun tetap memiliki jangkar ortodoksi yang

¹ Putra Muallimin, "The Dialectic of Religion and Local Culture in the Practice of Cultural Propagation," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 608–20.

kokoh. Sejak awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, para penyebar agama sadar bahwa pemaksaan secara kaku terhadap syariat tanpa mengindahkan kearifan lokal akan memicu penolakan sosial². Oleh sebab itu, terjadilah proses sosiologis yang sangat intens di mana tradisi-tradisi lokal diadopsi, diadaptasikan, dan diselaraskan dengan ajaran tauhid. Dalam konteks Indonesia, perjumpaan ini kerap kali memunculkan varian keagamaan yang bercorak akomodatif, di mana ajaran resmi Islam berpadu dengan tradisi kuno masyarakat setempat yang sudah diwariskan sejak masa pra-Islam.

Salah satu tradisi ritual sosial-religius yang sangat populer, berakar kuat, dan tersebar luas di seluruh Nusantara adalah Rabu Wekasan, juga dikenal sebagai Rebo Wekasan. Ini dilakukan secara rutin pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriah³. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala macam mara bahaya, musibah, dan penyakit (tolak bala). Kepercayaan ini didasarkan pada pandangan kosmologis tradisional bahwa bulan Safar senantiasa diasosiasikan sebagai bulan cobaan, di mana hari Rabu terakhirnya dianggap sebagai puncak akumulasi turunnya berbagai marabahaya ke bumi. Ekspresi budaya Rabu Wekasan ini berbeda di berbagai daerah. Di beberapa tempat, orang merayakannya dengan mandi di sungai, melarungkan sesaji ke laut, atau mereka mengadakan selamatan bersama dengan melafalkan doa keselamatan di masjid atau mushalla⁴.

Di wilayah Banten, sosiologi keagamaan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh sejarah Kesultanan Banten yang bercorak ortodoks-Syafii, namun di sisi lain tetap menghidupkan tradisi-tradisi peninggalan masa lampau yang telah mengalami proses islamisasi mendalam. Kebudayaan Banten dicirikan oleh kepatuhan yang tinggi terhadap figur kiai, ustaz, dan pemahaman kitab kuning klasik yang diajarkan di jaringan pondok pesantren. Namun, di kawasan Banten Selatan, perjumpaan ini memiliki rona yang sangat berbeda. Daerah ini ditandai oleh bentang alam yang terisolasi secara historis dan kedekatan emosional serta geografis dengan komunitas adat yang masih memegang teguh ajaran pra-Islam. Hal ini menciptakan sebuah ruang batas (*borderland*) kebudayaan di mana tradisi keagamaan harus diekspresikan dengan kehati-hatian yang tinggi agar tidak jatuh ke dalam praktik sinkretisme yang dilarang oleh syariat agama Islam.

² Moh Ashif Fuadi and Martina Safitry, "Integration between Islamic Revelation and Local Culture : A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–12.

³ Lailil Mubarak, Abdul A'la, and Rochimah, "Tradisi Lokal Dan Agama (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024).

⁴ Ali Sodikin, "Islam Dan Tradisi Lokal: Kajian Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci MAnyar Gresik," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18 (2022): 381–404.

Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menyajikan sebuah potret antropologis keagamaan yang sangat menarik berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi Rebo Wekasan ini. Secara sosio-geografis, Kampung Margaluyu terletak di kawasan Banten Selatan, sebuah wilayah yang terkenal karena berbatasan langsung dengan tanah adat ulayat Suku Baduy (Kanekes). Kedekatan geografis dengan wilayah Baduy yang memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan memberikan rona kebudayaan yang kuat bagi masyarakat sekitarnya, termasuk dalam hal cara memandang alam supranatural, keselarasan kosmis, dan sistem pantangan adat yang sakral⁵. Masyarakat di wilayah penyangga ini senantiasa dibayangi oleh konsepsi spiritual tradisional mengenai 'keseimbangan alam' yang apabila dilanggar akan mendatangkan musibah besar. Namun, dinamika sosiologis Kampung Margaluyu menjadi jauh lebih kompleks ketika ditelisik sejarah keagamaannya. Mayoritas penduduk Kampung Margaluyu merupakan muallaf yang memeluk Islam secara massal sejak tahun 1998⁶. Pasca-konversi massal tersebut, terjadi proses pencarian jati diri dan transmisi keilmuan Islam yang intensif, di mana masyarakat mulai mengadopsi berbagai amalan keagamaan formal guna melengkapi ritus sehari-hari mereka. Di tengah situasi transisi spiritual inilah, tradisi Tolak Bala pada hari Rabu terakhir bulan Safar masuk dan mengakar secara mendalam sebagai amalan istimewa tahunan.

Proses adopsi tradisi Rebo Wekasan di Kampung Margaluyu tidak terjadi secara alami dari leluhur mereka, mengingat latar belakang mereka sebagai muallaf baru. Ritus ini masuk melalui proses penetrasi dakwah yang dilakukan oleh ustaz dan mubalig dari luar daerah Lebak Selatan (seperti Serang, Tangerang, dan Pandeglang) yang mendampingi pembinaan spiritual para muallaf sejak awal tahun 2000-an. Para dai pembina ini mengenalkan sebuah pemahaman baru bahwa untuk menangkal segala mara bahaya yang diyakini turun pada hari Rabu terakhir bulan Safar, tidak diperlukan sesajen atau ritus adat pra-Islam, melainkan cukup dengan melaksanakan amalan Shalat Tolak Bala. Bagi masyarakat Margaluyu, anjuran ini diterima dengan sangat terbuka karena memberikan solusi teologis terhadap kecemasan kosmis mereka, sekaligus menyajikan bentuk ibadah yang sepenuhnya islami dan bersandarkan pada otoritas keilmuan pesantren tradisional Banten.

Kekhasan dari penyelenggaraan tradisi Rebo Wekasan di Kampung Margaluyu terletak pada landasan tekstual dan teologisnya yang sangat kokoh dan murni bersumber dari literatur

⁵ Daniel Deha et al., "RITUAL MISTIS DALAM TRADISI SUNDA WIWITAN (Kajian Antropologi Agama)," *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Logistik*, 2025, 1–11.

⁶ A Mukrim et al., *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*, Rajawali Pers (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020).

Islam klasik (kitab kuning), yaitu Kitab “Kanjun Najah was-Surur fi al-Ad'iyah al-Ma'tsurah al-Mufidah li al-Fauz wa al-Surur” karya Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi⁷ dan Kitab “Fathul Malik al-Majid al-Mu'allaf li al-Naf' al-'Abid” karya Syaikh Muhammad Haki al-Nazili⁸. Kedua kitab ini secara eksplisit menguraikan dimensi teologis dari bulan Safar, khususnya hari Rabu terakhir, di mana diyakini bahwa pada hari tersebut Allah menurunkan 320.000 macam bala atau marabahaya ke bumi. Untuk mengantisipasi turunnya bala tersebut, kedua kitab keagamaan tersebut menganjurkan umat Islam untuk melakukan serangkaian ikhtiar spiritual, termasuk melaksanakan shalat Tolak Bala sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam pada pagi hari tersebut. Transmisi pemahaman keagamaan tekstual ini dibawa oleh para ulama dan mubalig dari luar daerah Lebak Selatan yang mendampingi komunitas mualaf sejak awal tahun 2000-an, sehingga membentuk pola keberagamaan baru yang sangat patuh terhadap teks-kitab formal.

Sinergi tekstual antara Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik di Margaluyu memperlihatkan bagaimana sebuah teks klasik dapat menjadi motor penggerak kebudayaan baru. Di dalam sosiologi masyarakat mualaf, kehadiran teks yang tertulis rapi memberikan kepastian hukum yang sangat mereka butuhkan. Sejak tahun 1998, masyarakat Margaluyu terus berupaya membentengi diri dari pengaruh-pengaruh kepercayaan animistik dan adat Sunda Wiwitan yang dominan di wilayah sekitarnya. Ketika ustaz pembina membacakan lembaran-lembaran Kitab Kanjun Najah dan menerangkan bahwa terdapat anjuran formal dari ulama Makkah untuk melakukan doa dan shalat, hal ini disambut dengan antusiasme keagamaan yang luar biasa. Teks tersebut kemudian diresepsi tidak hanya sebagai kumpulan kata, melainkan sebagai sebuah instruksi langit yang hidup dan menyelamatkan mereka dari marabahaya kosmis dan keraguan teologis.

Penelitian terdahulu tentang ritual Rebo Wekasan dan tolak bala di Indonesia pada umumnya terpecah ke dalam tiga kecenderungan besar. Pertama, studi yang berfokus pada pendekatan *living Qur'an* dan *living hadis* dalam memotret praktik keagamaan komunal, seperti yang diteliti oleh Muhsin, Abdul Muhaimin Zen, and Syamsul Ariyadi⁹ di Megamendung, Bogor, yang menitikberatkan pada resepsi fungsional Al-Qur'an melalui ritual dzikir bersama, pembacaan Surah Yasin, dan pelaksanaan shalat *li daf'il bala'* sebagai bentuk ikhtiar spiritual

⁷ Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi, “كنز النجاة والسرور في الأدعية الماثورة” (Daarul Hawi Beirut, 1344).

⁸ Syaikh Muhammad Haki Al-Nazili, *Kitab Fathul Malik Al-Majid Al-Mu'allaf Li Al-Naf' Al-'Abid*, n.d.

⁹ Muhsin, Abdul Muhaimin Zen, and Syamsul Ariyadi, “RESEPSI AL-QUR'AN PADA TRADISI REBO WEKASAN,” *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 10, no. 2 (2025): 1–26.

masyarakat menghadapi ancaman mara bahaya. Kedua, studi yang berorientasi pada dinamika akulturasi sosiokultural keagamaan dan perubahan perilaku komunal akibat modernisasi, seperti riset yang dilakukan oleh Ken Izzah Zuraidah and Arief Sudrajat¹⁰ di Suci, Gresik, yang menelaah pergeseran ritual keagamaan Rebo Wekasan menjadi festival ekonomi-sosial (pasar rakyat) serta transisi pelaksanaan shalat sunnah *lida'fil bala* dari jamaah masjid menjadi ibadah individual privat di rumah masing-masing. Ketiga, studi yang melihat fungsionalisasi material dan kearifan lokal tradisi Rebo Wekasan untuk kepentingan edukasi, seperti yang dikaji oleh¹¹ di Tuban mengenai pendekatan etnomatematika pada representasi geometri berbagai kuliner dan jajanan pasar yang disajikan sebagai sedekah komunal dalam ritual tersebut. Dari pemetaan riset tersebut, tampak jelas adanya kekosongan akademis (*research gap*) mengenai bagaimana sebuah komunitas muallaf baru, yang hidup di bawah bayang-bayang kebudayaan adat dominan (seperti Suku Baduy), meresepsi dan mengintegrasikan teks kitab kuning secara murni dan memanifestasikannya ke dalam praktik sosio religius yang bebas dari sinkretisme magis-supranatural.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada dokumentasi sosiologis yang mendalam mengenai bagaimana sosiologi muallaf Kampung Margaluyu melakukan resepsi tekstual terhadap Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik al-Majid secara terintegrasi murni melalui aktivitas ibadah formal dan filantropi sosial (sedekah ketupat), tanpa terikat pada sistem pantangan supranatural tradisional yang biasanya melingkupi ritual tolak bala di pedalaman Banten. Di Kampung Margaluyu, ritual Rebo Wekasan tidak memuat satu pun pantangan magis seperti larangan keluar rumah, pantangan menebang pohon, atau larangan melaut; melainkan murni dialihkan pada pembacaan Surah Yasin tiga kali pasca-Maghrib, shalat Tolak Bala berjamaah pada pagi hari, dan ditutup dengan sarapan bersama ketupat sebagai simbol sedekah komunal untuk menolak bala setahun penuh ke depan. Fenomena ini memperlihatkan adanya proses demitologisasi ritual lokal menjadi aksi sosial keagamaan yang murni bersumber dari ortodoksi kitab kuning.

Berdasarkan latar belakang dan kebaruan akademis tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan kunci yang mendalam. Pertama, bagaimana bentuk resepsi tekstual masyarakat Kampung Margaluyu terhadap Kitab “Kanjun Najah was-Surur” dan Kitab “Fathul Malik al-

¹⁰ Ken Izzah Zuraidah and Arief Sudrajat, “FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik),” *AL_MADA: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 254–64.

¹¹ Eni Suharti, Mu'jizatin Fadiana, and Djoko Apriono, “Inovasi Pembelajaran Bangun Ruang Menggunakan Pendekatan Etnomatematika Etnomatematika Pada Tradisi Rebo Wekasan,” *Journal of Nusantara Education* 4, no. April (2025): 94–106.

Majid” dalam mengekspresikan ritual Rebo Wekasan? Kedua, bagaimana proses transmisi dan integrasi sosiokultural keagamaan tersebut berlangsung di kalangan komunitas mualaf Margaluyu yang bertetangga dekat dengan wilayah adat ulayat Baduy, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada penguatan kohesi sosial mereka? Melalui jawaban atas kedua rumusan masalah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan bagi kajian-kajian keislaman lokal, studi living Islam, antropologi mualaf, serta teori-teori integrasi sosial-keagamaan di wilayah pinggiran adat.

Analisis dalam penelitian ini dibingkai dengan menggunakan teori resepsi tekstual yang dikembangkan dalam sosiologi sastra dan budaya oleh Stuart Hall (*encoding/decoding*) serta sosiologi agama kontemporer¹². Teori resepsi memandang bahwa makna dari sebuah teks keagamaan tidak bersifat statis dan monolitik di dalam lembaran kertas semata, melainkan selalu berproses secara dinamis melalui interaksi aktif dari pembaca atau komunitas pembaca (*interpretive communities*) yang mengonsumsinya. Di dalam sosiologi Islam, konsep ini dikenal sebagai resepsi sosial-keagamaan terhadap teks suci atau literatur keagamaan klasik (kitab kuning). Masyarakat bertindak sebagai agen penerima aktif yang menafsirkan, memaknai, dan mengadopsi teks kitab ke dalam laku sosiokultural sehari-hari mereka. Menurut Hans-Georg Gadamer dalam hermeneutika resepsi, proses ini melibatkan peleburan cakrawala (*fusion of horizons*) antara cakrawala teks masa lalu dengan cakrawala sosiokultural pembaca masa kini, sehingga melahirkan pemaknaan kontekstual yang hidup.

Stuart Hall menjelaskan bahwa proses resepsi melibatkan tiga kemungkinan posisi pembaca: dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisional¹³. Dalam konteks resepsi kitab kuning oleh komunitas mualaf Margaluyu, posisi pembaca cenderung berada pada level dominan-hegemonik di mana teks keagamaan diserap secara utuh dan dijadikan pedoman absolut tanpa penolakan. Hal ini terjadi karena mualaf memiliki hasrat spiritual yang tinggi untuk mematuhi ortodoksi baru mereka demi menghapus keraguan iman masa lalu¹⁴. Namun, di tingkat praktis, terdapat unsur negosiasi kebudayaan di mana teks-teks keagamaan tersebut diartikulasikan melalui simbol-simbol lokal seperti ketupat, yang di dalam khazanah kultural Jawa dan Sunda melambangkan kesucian dan saling memaafkan.

¹² Rezwandi, “The Algorithm of Tafsir : Characteristics of Content and Patterns of Audience Reception in the Case Of,” *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 73–100, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.203>.

¹³ Murti Kusuma and Sugeng Bayu, “Studi Resepsi Khalayak Terhadap Disinformasi Pandemi Covid-19 Pada Media Sosial Di Yogyakarta Study of Audience Reception to COVID-19 Pandemic Disinformation on Social Media in Yogyakarta,” *Jurnal Komunikasi* 19 (2024): 23–46, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art2>.

¹⁴ Ahmad Ismail et al., “Refleksi Diri Mualaf Pasca Konversi Agama Self-Reflection of Mualaf After Religious Conversion,” *REFLEKSI* 23 (2024): 205–26, <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.41087>.

Kajian mengenai penerimaan pembaca di dalam sosiologi agama menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat dipengaruhi oleh identitas sosial mereka. Bagi komunitas mualaf, ketiadaan rujukan keagamaan internal memaksa mereka bersandar pada agen luar (mubalig) dan teks tertulis yang memiliki legitimasi tinggi. Kitab-kitab karangan ulama Makkah seperti Kanjun Najah dipandang sebagai kebenaran mutlak yang dapat menuntun mereka keluar dari kegelapan spiritual masa lalu. Oleh sebab itu, proses hegemoni teks berjalan dengan sangat lancar tanpa penolakan sosiologis dari warga kampung.

Selain teori resepsi tekstual, penelitian ini juga mengoperasionalkan kerangka berpikir living Islam atau living kitab, sebuah paradigma akademik yang dipopulerkan oleh para peneliti sosiologi Islam guna melihat bagaimana ajaran Islam normatif diekspresikan, dihidupkan, dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat. Living Islam membedakan antara Islam sebagai dogma tekstual tertulis dengan Islam sebagai praktik sosial keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Dalam kerangka ini, kitab kuning seperti “Kanjun Najah was-Surur” dan “Fathul Malik al-Majid” tidak lagi sekadar menjadi objek kajian akademis atau bacaan pasif di pesantren, melainkan bertransformasi menjadi panduan ritual dinamis yang menggerakkan tindakan sosial kolektif masyarakat, memandu pembentukan ruang sakral, dan memperkuat relasi sosial komunal melalui tradisi sedekah dan gotong royong sosiokultural.

Kerangka living kitab sangat relevan karena berfokus pada transisi teks dari media tulisan menjadi media laku (*enactment*). Bagi para mualaf, teks tertulis memiliki aura sakralitas yang tinggi (*scriptural authority*). Ketika teks tersebut dibacakan dan diterjemahkan oleh ustaz pembimbing, teks itu memandu seluruh struktur indrawi dan fisik jamaah melalui gerakan shalat Tolak Bala, pelafalan doa, dan ritual kebersamaan sosial. Dengan demikian, *living* kitab menjadi sarana efektif dalam melakukan transfer pengetahuan keagamaan di daerah-daerah pedalaman yang minim akses terhadap pendidikan Islam formal.

Teori akulturasi keagamaan tanpa sinkretisme magis juga digunakan untuk menganalisis karakteristik khusus komunitas mualaf Kampung Margaluyu. Dalam sosiologi agama klasik, akulturasi kerap dipandang melahirkan sinkretisme atau pencampuran dua keyakinan yang saling bertolak belakang, terutama di wilayah-wilayah yang dekat dengan kepercayaan lokal yang kuat seperti adat Baduy. Namun, konsep akulturasi normatif menunjukkan bahwa sosiologi masyarakat mualaf dapat menerima tradisi lokal (seperti Rebo Wekasan) dengan membuang seluruh anasir magis, pantangan, dan tabu tradisional, lalu menggantinya secara total dengan nilai-nilai ortodoksi Islam yang murni melalui ibadah normatif (shalat dan doa) serta ikhtiar filantropi (sedekah). Konsep ini membantu menjelaskan mengapa masyarakat Kampung

Margaluyu tidak memiliki pantangan supranatural, melainkan memfokuskan seluruh energi spiritual mereka pada pembacaan Yasin, shalat tolak bala, dan sedekah ketupat sebagai wujud manifestasi tauhid yang murni di tengah kepungan bentang adat Banten Selatan.

Pendekatan sosiologi mualaf juga menekankan bahwa proses perpindahan keyakinan selalu diikuti oleh kebutuhan rekonstruksi identitas sosial. Kelompok mualaf cenderung sangat sensitif terhadap tuduhan sinkretisme atau ketidakmurnian iman. Oleh sebab itu, laku sosio-religius yang mereka pilih haruslah yang memiliki legitimasi tekstual yang kuat. Kehadiran Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik memberikan perisai perlindungan teologis bagi mereka. Ketika mereka mempraktikkan Rebo Wekasan, mereka dapat dengan tegas menyatakan bahwa amalan mereka bukanlah sisa-sisa kepercayaan animisme lokal Banten Selatan atau Sunda Wiwitan Baduy, melainkan murni bersumber dari anjuran para ulama besar di dalam kitab kuning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi keagamaan dan studi living Islam. Pendekatan etnografi keagamaan dipilih agar peneliti dapat melebur secara mendalam ke dalam tatanan sosiokultural masyarakat Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten guna memahami makna subjektif di balik pelaksanaan ritual Rebo Wekasan. Fokus kajian diarahkan pada living kitab, yaitu bagaimana isi teologis Kitab “Kanjun Najah was-Surur” dan Kitab “Fathul Malik al-Majid” diterima, dipahami, dan dijawab-tahkan secara praktis oleh komunitas mualaf setempat. Lokasi penelitian sengaja dipusatkan di Kampung Margaluyu karena karakteristik sosiologisnya yang unik sebagai pemukiman mayoritas mualaf pasca-1998 yang bertetangga langsung dengan wilayah adat Suku Baduy, memberikan kontras budaya yang sangat kaya bagi studi dialektika teks keagamaan dan adat.

Pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi tekstual. Observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti seluruh rangkaian ritual Rebo Wekasan di Kampung Margaluyu, mulai dari pelaksanaan doa bersama dan pembacaan Yasin tiga kali setelah Maghrib di masjid kampung, pelaksanaan shalat Tolak Bala berjamaah sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam pada Rabu pagi, hingga prosesi pembuatan, pembagian, dan sarapan bersama ketupat Tolak Bala antar-tetangga setempat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh kunci di Kampung Margaluyu guna menggali sejarah keagamaan komunitas, latar

belakang mengapa tolak bala dilaksanakan secara terus-menerus, serta pemahaman mereka terhadap teks kitab kuning. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Pak Parta dan Ibu Dewi, Umi Hajar, tokoh sesepuh dan pelaksana aktif tradisi tolak bala sosiokultural setempat, di samping beberapa mualaf angkatan 1998.

Wawancara dengan Pak Parta difokuskan untuk menelusuri sejarah kedatangan dakwah Islam pertama kali di Kampung Margaluyu pada tahun 1998, proses transisi adat, serta pemaknaan mereka terhadap marabahaya sosiologis. Sementara itu, wawancara dengan Ibu Dewi diarahkan untuk mengeksplorasi dimensi sosiokultural perempuan, gotong royong pembuatan ketupat, dan ketiadaan sistem pantangan mistis dalam keluarga mualaf. Dokumentasi tekstual dilakukan dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap naskah Kitab “Kanjun Najah was-Surur” dan Kitab “Fathul Malik al-Majid” untuk memverifikasi kesesuaian antara laku ibadah lapangan dengan teks instruksi asli di dalam kitab-kitab tersebut.

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil transkrip wawancara dengan Pak Parta dan Ibu Dewi, catatan lapangan hasil observasi ritual, serta teks terjemahan Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema teologis dan praktis sosiologis keagamaan. Guna menjamin keabsahan data, kami melakukan triangulasi sumber (membandingkan penuturan narasumber yang berbeda) dan triangulasi metode (memverifikasi data wawancara dengan bukti observasi ritual langsung lapangan), sehingga hasil penelitian bersifat objektif, terpercaya, dan sepenuhnya *grounded* pada data lapangan sosiologis keagamaan Kampung Margaluyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi Mualaf dan Geografi Kultural Kampung Margaluyu di Perbatasan Adat Baduy

Secara geografis-kultural, Kampung Margaluyu terletak di wilayah Desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, sebuah bentang alam berbukit-bukit di Banten Selatan yang menjadi penyangga langsung bagi komunitas adat Suku Baduy (Kanekes). Wilayah Leuwidamar sosiologisnya memiliki dinamika kebudayaan yang dinamis akibat perjumpaan konstan antara kebudayaan modern, Islam Banten, dan adat Sunda Wiwitan Baduy. Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar mengekspresikan pola hidup bersahaja dan menjunjung tinggi

keseimbangan kosmos melalui seperangkat pantangan (pikukuh adat) yang sakral¹⁵. Kehidupan sosiokultural masyarakat adat ini secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir masyarakat di luar adat mengenai spiritualitas, bencana alam, dan mara bahaya. Pemukiman-pemukiman di sekitar ulayat Baduy senantiasa memiliki rasa segan terhadap kekuatan alam supranatural, yang sering kali diterjemahkan melalui berbagai mitologi lokal mengenai penjagaan ruh leluhur dan larangan-larangan mistis tertentu.

Bagi masyarakat yang hidup di perbatasan ulayat Baduy, konsep mengenai 'bala' atau malapetaka sosiologis sangat terikat dengan hubungan manusia dengan alam. Suku Baduy meyakini bahwa malapetaka terjadi akibat rusaknya keselarasan kosmis akibat pelanggaran terhadap larangan adat (seperti merusak hutan atau menyalahgunakan teknologi)¹⁶. Pola pikir ini meresap ke dalam kesadaran kolektif masyarakat di luar Baduy, termasuk masyarakat Kampung Margaluyu sebelum mereka memeluk Islam. Mereka memandang bahwa perlindungan dari mara bahaya harus dilakukan melalui serangkaian ritus persembahan dan kepatuhan terhadap tabu tradisional. Ketika Islam masuk ke wilayah tersebut, kebutuhan psikologis akan perlindungan dari bahaya kosmis ini tidak serta merta hilang; ia bertransformasi mencari wadah baru di dalam ajaran Islam.

Dinamika sosiologis Kampung Margaluyu menjadi jauh lebih kompleks ketika ditelisik sejarah keagamaannya. Mayoritas penduduk Kampung Margaluyu merupakan muallaf yang memeluk Islam secara massal pada tahun 1998¹⁷. Peristiwa konversi massal ini dipicu oleh interaksi intensif dengan para mubalig dan pendamping keagamaan pasca-reformasi yang secara aktif melakukan dakwah santun di wilayah pinggiran adat Lebak Selatan. Sebelum memeluk Islam, kehidupan keagamaan masyarakat Margaluyu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional lokal dan adat Sunda Wiwitan Baduy. Dengan beralihnya keyakinan spiritual tersebut menjadi muslim, masyarakat Margaluyu mengalami masa transisi keberagamaan yang luar biasa. Mereka membutuhkan instrumen ritual baru yang dapat menggantikan upacara adat lama mereka, namun tetap mampu memuaskan kebutuhan psikis mereka akan perlindungan kosmis dari marabahaya dan penyakit.

Proses pembinaan muallaf di Kampung Margaluyu pasca-1998 diwarnai dengan tantangan yang cukup berat. Masyarakat harus mempelajari syariat dari dasar, mulai dari wudhu,

¹⁵ Dudung Abdurahman et al., "KONVERSI AGAMA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BADUY DI BANTEN, INDONESIA," *Institut Repository UIN SUKA Yogyakarta*, 2024.

¹⁶ E Barlian, *Baduy Di Tengah Modernisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).

¹⁷ Pak Parta (Sesepuh/Tokoh Masyarakat Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 29 Agustus 2026.

shalat lima waktu, hingga cara membaca Al-Qur'an. Dalam kondisi demikian, para mualaf pendamping menyadari pentingnya menghadirkan amalan-amalan keagamaan yang bersifat komunal agar warga merasa senantiasa dibimbing dan memiliki rasa kebersamaan. Pengenalan tradisi Rebo Wekasan yang berbasis kitab kuning menjadi titik balik penting. Amalan ini dinilai sangat cocok karena memiliki fungsi ganda: memenuhi dahaga spiritual para mualaf akan perlindungan diri dari musibah, sekaligus menjadi instrumen edukasi fikih shalat dan doa yang asyik bagi para mualaf dewasa.

Seiring berjalannya waktu, seiring dengan masuknya pendampingan keagamaan yang intensif dari luar daerah (terutama dari pondok pesantren di Serang, Pandeglang, dan Tangerang), mulailah menyebar pemahaman keagamaan mengenai keutamaan waktu-waktu tertentu dalam kalender Hijriah. Salah satu pemahaman penting yang masuk ke Kampung Margaluyu adalah bahwa setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar disebut sebagai 'Rabu Wekasan'¹⁸. Di dalam pemahaman keagamaan tradisional Nusantara, Rabu Wekasan diidentifikasi sebagai hari turunnya ratusan ribu malapetaka ke bumi. Bagi komunitas mualaf Margaluyu, informasi keagamaan ini direspons dengan sangat serius sebagai bagian dari kewajiban berislam¹⁹. Ketakutan bawaan kultural mereka terhadap bencana kosmis sosiologis disalurkan secara murni ke dalam ikhtiar spiritual islami yang formal, yakni Shalat Tolak Bala. Proses adopsi ritual ini berlangsung sangat cepat karena didukung oleh adanya pegangan tekstual tertulis berupa kitab kuning klasik yang dibawa oleh para ustaz pendamping mualaf dan yang senantiasa dikaji setiap hari Ahad pukul 08.00-11.00 di pengajian rutin ibu-ibu.

Penyebaran amalan Rebo Wekasan dari luar daerah ini juga melambangkan proses inklusi sosial bagi para mualaf Margaluyu ke dalam identitas keagamaan Banten yang lebih luas. Sebelum memeluk Islam, mereka dipandang sebagai kelompok terasing karena keyakinan tradisional mereka yang tidak formal. Dengan mengadopsi tradisi Rabu Wekasan, mereka kini merasa sejajar dengan penganut Islam tradisional lainnya di Banten. Amalan ini berperan penting sebagai alat legitimasi identitas keagamaan baru, sekaligus bukti komitmen mereka untuk menjalankan seluruh tata cara peribadatan umat muslim *mainstream* tanpa ragu-ragu.

¹⁸ Ibu Dewi (Tokoh Perempuan Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 28 Agustus 2026.

¹⁹ Syifa 'Urokhmat, "SEJARAH DAN EKSPRESI SPIRITUAL LOKAL PADA PERAYAAN REBO WEKASAN DI DESA LEBAKSIU KECAMATAN LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan," *UNUSLA Repository*, 2024.

Analisis Tekstual Tolak Bala dalam Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik al-Majid

Landasan teologis pelaksanaan ritual Rabu Wekasan di Kampung Margaluyu bersandar secara penuh pada dua kitab kuning klasik yang sangat dihormati di kalangan muslim tradisional Nusantara, yaitu Kitab “Kanjun Najah was-Surur fi al-Ad'iyah”, “al-Ma'tsurah al-Mufidah li al-Fauz wa al-Surur” karya Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi (Alaydrus) dan Kitab “Fathul Malik al-Majid” karya Syaikh Muhammad Haki al-Nazili (Anajili). Kitab “Kanjun Najah was-Surur” secara khusus membahas mengenai kumpulan doa-doa pilihan, amalan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang bersumber dari para ulama salih terdahulu. Kitab ini ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami namun sarat akan faedah spiritual. Sementara itu, Kitab Fathul Malik al-Majid merupakan literatur yang mengulas tentang khasiat ayat-ayat Al-Qur'an, asmaul husna, doa-doa, dan pengobatan spiritual islami (ruqyah dan thibb al-nabawi). Kehadiran kedua teks klasik ini memberikan justifikasi ortodoksi keagamaan yang sangat kuat bagi para mualaf Margaluyu, sehingga mereka merasa bahwa apa yang diamalkan memiliki sanad (mata rantai keilmuan) yang lurus kepada otoritas ulama Timur Tengah.

Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali al-Qudsi, pengarang Kanjun Najah, adalah seorang ulama berdarah Jawa-Arab yang mengajar di Masjidil Haram, Makkah, pada awal abad ke-20. Latar belakang beliau sebagai pengajar di Haramain memberikan wibawa ilmiah yang sangat dihormati oleh jaringan ulama Nusantara yang belajar di Makkah pada masa itu. Kitab Kanjun Najah disukai karena gaya bahasanya yang teratur, sistematis, serta kaya akan sandaran kutipan pendapat para ulama shalih terdahulu (salaf al-shalih). Bagi masyarakat Banten, yang memiliki sejarah relasi kultural yang sangat erat dengan Makkah terutama melalui jaringan ulama seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, ajaran yang bersumber dari para pengajar Haramain dipandang sebagai kebenaran keagamaan yang tak tergoyahkan.

Di dalam Kitab Fathul Malik al-Majid karya Syaikh Muhammad Haki al-Nazili, diuraikan sebuah narasi kosmis mengenai bulan Safar yang bersumber dari sebagian ahli ma'rifat (kasyf). Teks kitab tersebut menceritakan bahwa pada hari Rabu terakhir bulan Safar, Allah menurunkan sebanyak 320.000 jenis bala (musibah, bencana, dan penyakit) ke permukaan bumi (Syaikh Muhammad Haki, Fathul Malik al-Majid). Hari Rabu terakhir bulan Safar dipandang sebagai hari yang paling berat dalam setahun penuh karena menjadi pintu gerbang bagi turunnya berbagai cobaan sosiologis fisik maupun spiritual²⁰. Untuk mengantisipasi dan memohon perlindungan dari gelombang bala tersebut, Syaikh Muhammad Haki menganjurkan umat Islam untuk

²⁰ Urwatul Wusko, “PERGESERAN MAKNA TRADISI MINUM AIR RAJHA 'AN PADA HARI REBUH BEKKASAN,” *Mosaic: Islamic Studies Jurnal* 02, no. 01 (2022): 1–12.

melaksanakan shalat sunnah sebanyak empat rakaat (shalat Tolak Bala). Shalat ini dilaksanakan pada pagi hari Rabu Wekasan dengan niat memohon penjagaan dari Allah agar diselamatkan dari 320.000 bala tersebut, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas sosiologis.

Syaikh Muhammad Haki al-Nazili merupakan seorang ulama sufi beraliran Naqshbandiyah asal Turki Utsmani yang menetap di Makkah pada paruh kedua abad ke-19. Kitab Fathul Malik karya beliau memuat penggabungan antara ilmu asrar (khasiat batiniah huruf dan ayat) dengan laku ibadah praktis. Pembawaan sufistik ini sangat selaras dengan karakter keberagamaan masyarakat Banten tradisional yang sangat menyukai pendekatan tasawuf amali dan laku spiritual batiniah. Bagi para muallaf Margaluyu, anjuran menuliskan dan melafalkan tujuh ayat salam keselamatan (seperti '*Salamun qoulam mir-rabbir-rahim*') yang tertuang dalam kitab tersebut diresepsi sebagai sebuah formula pelindung yang sangat andal dan mutlak sah karena dirumuskan oleh seorang waliyullah terkemuka Makkah.

Kitab Kanjun Najah was-Surur karya Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi memperkuat anjuran tersebut dengan menambahkan rincian tata cara berdoa dan amalan harian untuk menolak bala di bulan Safar. Dalam resepsi tekstual di Kampung Margaluyu, kedua isi kitab tersebut bersinergi membentuk satu paket amalan utuh sosioreligius. Keyakinan bahwa shalat tolak bala dapat menghindarkan seseorang dari musibah tidak dipahami sebagai bentuk ketakutan magis, melainkan sebagai bentuk kepatuhan teologis (ittiba') terhadap arahan para ulama shalih. Masyarakat Kampung Margaluyu meyakini sepenuhnya bahwa dengan melaksanakan shalat tolak bala berdasarkan panduan kedua kitab tersebut, mereka tidak hanya menolak bala yang turun pada bulan Safar itu saja, melainkan juga memohon keselamatan dan perlindungan untuk satu tahun penuh ke depan dari segala macam marabahaya sosiologis fisik maupun non-fisik²¹.

Ritualisasi Rabu Wekasan di Margaluyu: Doa Yasinan dan Shalat Tolak Bala

Bentuk nyata dari resepsi tekstual masyarakat Kampung Margaluyu terhadap Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik terwujud dalam struktur pelaksanaan ritual Rebo Wekasan yang sangat tertib, khushyuk, dan komunal. Rangkaian ritual ini dimulai sejak malam Rabu, tepatnya pasca-pelaksanaan shalat Maghrib secara berjamaah di masjid jami' kampung²². Setelah shalat Maghrib selesai, seluruh jamaah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, tidak langsung

²¹ Pak Parta (Sesepuh/Tokoh Masyarakat Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 29 Agustus 2026.

²² Ibu Dewi (Tokoh Perempuan Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 28 Agustus 2026.

pulang ke rumah masing-masing. Dipimpin oleh ustaz setempat, jamaah melakukan amalan membaca Surah Yasin sebanyak tiga kali berturut-turut secara berjamaah. Pembacaan Surah Yasin ini diiringi dengan niat sosioreligius yang spesifik: pembacaan pertama diniatkan untuk memohon panjang umur dalam ketaatan kepada Allah, pembacaan kedua diniatkan untuk memohon perlindungan dari segala musibah (tolak bala) serta kelancaran rezeki yang halal, dan pembacaan ketiga diniatkan untuk memohon ketetapan iman dan Islam hingga akhir hayat.

Bagi masyarakat mualaf Margaluyu, pembacaan Surah Yasin tiga kali ini merupakan amalan yang sangat akrab dan emosional. Surah Yasin dikenal luas di kalangan mereka sebagai 'jantungnya Al-Qur'an' (Qalb al-Qur'an) yang memiliki khasiat luar biasa untuk mengabulkan segala hajat. Dengan melafalkannya sebanyak tiga kali secara bersama-sama, warga merasakan adanya getaran spiritualitas kelompok yang sangat kuat. Suara lantunan ayat-ayat suci yang menggema dari pengeras suara masjid tidak hanya menembus batas-batas fisik perkampungan, melainkan juga menegaskan kehadiran identitas Islam yang kokoh di daerah perbatasan adat tersebut.

Secara antropologis, akustik masjid jami' Kampung Margaluyu yang dipenuhi suara kompak warga melantunkan Surah Yasin menjadi simbol penegasan ruang sakral (*sacred space*). Melalui lantunan suara bersama ini, komunitas mualaf seolah-olah sedang menyelimuti kampung mereka dengan jaring perlindungan spiritual. Rasa kebersamaan sosiologis yang terbangun selama proses pelafalan ini memberikan ketenangan batiniah kolektif, menyingkirkan sisa-sisa ketakutan mitologis masa lalu mengenai hantu penunggu hutan Banten Selatan yang marah.

Setelah pembacaan Yasin tiga kali selesai, ustaz memimpin pembacaan doa tolak bala yang bersumber dari Kitab Kanjun Najah was-Surur. Suasana religiusitas yang kental menyelimuti masjid, di mana komunitas mualaf ini melantunkan kepasrahan total kepada Allah SWT. Aktivitas malam hari ini berfungsi sebagai persiapan spiritual (*tahiyah*) sebelum memasuki hari inti Rebo Wekasan keesokan paginya. Ritus malam Rabu ini memiliki fungsi sosial penting, yaitu mengumpulkan seluruh warga kampung dalam satu ruang sakral yang sama, memperkuat ikatan emosional di antara para mualaf, serta mengukuhkan identitas keislaman kolektif mereka di tengah bentang kultural Banten Selatan yang sangat didominasi oleh adat-istiadat lokal.

Puncak dari ritual Rebo Wekasan dilaksanakan pada Rabu pagi, sekitar pukul 07.00 hingga 08.00 WIB. Warga kampung kembali berkumpul di masjid untuk melaksanakan Shalat Tolak Bala secara berjamaah²³. Sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Kitab Fathul Malik

²³Pak Parta (Sesepuh/Tokoh Masyarakat Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 29 Agustus 2026.

al-Majid, shalat tolak bala ini dilaksanakan sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam. Tata cara shalatnya mengikuti aturan shalat sunnah mutlak pada umumnya, di mana pada setiap rakaat setelah membaca Surah Al-Fatihah, jamaah dianjurkan membaca Surah Al-Kautsar sebanyak tujuh kali, Surah Al-Ikhlâs sebanyak lima kali, serta Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) masing-masing satu kali. Pelaksanaan shalat tolak bala empat rakaat ini berjalan dengan penuh khidmat. Ritus pagi hari Rabu Wekasan ini dipandang sebagai ikhtiar puncak sosio-religius komunitas untuk memohon perlindungan dari Allah dari 320.000 musibah yang dipercayai turun ke bumi pada hari tersebut.

Meskipun shalat Tolak Bala sempat menuai perdebatan hukum (fikih) di tingkat nasional di mana sebagian ulama puritan menganggapnya sebagai bid'ah karena tidak ada dasar langsung dari hadis shahih Nabi bagi masyarakat Margaluyu, perdebatan tersebut tidak mengurangi antusiasme mereka²⁴. Kepatuhan mereka terhadap para ustaz pembina dan rujukan kitab kuning karya Syaikh Abdul Hamid Al-Qudsi dan Syaikh Muhammad Haki menjadi jaminan legitimasi syar'i yang mutlak. Mereka memandang shalat Tolak Bala sebagai shalat sunnah mutlak yang diniatkan untuk memohon pertolongan Allah (istighatsah), sebuah laku ibadah yang sepenuhnya diperbolehkan dalam koridor mazhab Syafiiyah yang dominan di Nusantara²⁵.

Solidaritas Warga dan Jati Diri Muslim Mualaf Kampung Margaluyu

Salah satu keunikan sosiologis paling menonjol dari ritual Rebo Wekasan di Kampung Margaluyu adalah ketiadaan sistem pantangan supranatural. Di wilayah pedalaman Banten pada umumnya, ritus tolak bala sering kali diikuti dengan berbagai larangan keras, seperti pantangan bepergian jauh, larangan menyentuh air sungai tertentu, pantangan bertani, atau larangan melaut karena diyakini dapat mendatangkan murka makhluk halus penjaga kosmos sosiologis. Namun, di Kampung Margaluyu, sistem pantangan magis tersebut sama sekali tidak ditemukan. Berdasarkan penuturan Pak Parta dan Ibu Dewi, warga kampung secara bebas melakukan aktivitas harian mereka setelah shalat tolak bala selesai dilaksanakan²⁶. Ketidadaan pantangan ini merupakan hasil dari proses demitologisasi ritual yang disengaja oleh para mubalig pendamping

²⁴ Elida Marwiyah Hasibuan, "Persepsi Masyarakat Desa Hutaraja Lamo Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas Terhadap Bacaan Shalat Tolak Bala," *ETHESES: UIN Syaikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*, 2023.

²⁵ Arifin, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT TOGEAN DI DESA BUNGAYO KECAMATAN TOGEAN KABUPATEN TOJO UNA-UNA," *Repository Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 2024.

²⁶ Pak Parta (Sesepuh/Tokoh Masyarakat Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 29 Agustus 2026.

komunal, guna menjauhkan para mualaf dari jerat syirik (menyekutukan Allah) dan sinkretisme magis yang bertentangan dengan prinsip tauhid murni.

Demitologisasi ini sangat krusial dalam konteks sosiologi mualaf. Kelompok mualaf baru rentan untuk terpeleset kembali pada kepercayaan animistik lama mereka apabila ritus keagamaan baru mereka masih diselimuti oleh bayang-bayang pamali. Oleh karena itu, para dai secara sadar mengikis habis anasir-anasir takhayul tersebut. Penolakan terhadap pantangan supranatural ini ditegaskan secara teologis: bahwa tidak ada hari sial atau bulan sial dalam Islam, dan bahwasanya segala mara bahaya serta keselamatan hanyalah berada di tangan Allah SWT, bukan ditentukan oleh kepatuhan terhadap tabu-tabu buatan manusia atau kekuatan penunggu gaib setempat.

Aspek penting dari demitologisasi ini adalah bahwa ia tidak merusak warisan budaya lokal, melainkan membersihkannya. Masyarakat tidak lagi merasa ketakutan terhadap hari Rabu terakhir Safar. Ketakutan magis diubah menjadi optimisme spiritual: bahwa setiap muslim yang bertawakal kepada Allah dan menjaga silaturahmi sosial tidak akan tertimpa bencana. Hal ini melahirkan kedewasaan iman yang luar biasa bagi komunitas mualaf Margaluyu, yang belajar memisahkan antara nilai budaya murni dengan anasir-anasir syirik yang dilarang keras oleh agama.

Sebagai ganti dari sistem pantangan magis tersebut, masyarakat Kampung Margaluyu mengalihkannya pada aktivitas filantropi sosial-keagamaan berupa tradisi sedekah makanan dan air. Setelah shalat Tolak Bala empat rakaat di masjid selesai diselenggarakan, seluruh warga kampung berbondong-bondong membawa ketupat yang telah mereka buat bersama keluarga di rumah masing-masing. Warga kemudian berkumpul di area luar masjid atau di jalanan kampung untuk melakukan sarapan bersama dengan ketupat yang saling dibagikan satu sama lain antar-tetangga setempat²⁷. Proses pembuatan ketupat dilakukan secara gotong royong oleh para ibu rumah tangga sejak hari Selasa, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan komunal yang sangat erat.

Penggunaan ketupat sebagai media sedekah juga mengandung makna sosiologis yang mendalam. Ketupat, yang dibungkus dengan anyaman janur (daun kelapa muda), membutuhkan keterampilan khusus dan kerja sama untuk membuatnya. Ketika para ibu berkumpul di serambi rumah untuk menganyam janur bersama, terjadi proses komunikasi antargenerasi dan konsolidasi sosial. Anyaman janur yang rapat dan teratur melambangkan eratnya tali silaturahmi

²⁷ Ibu Dewi (Tokoh Perempuan Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 28 Agustus 2026.

warga Margaluyu. Melalui aktivitas ini, nilai-nilai kebersamaan ditransmisikan secara halus namun konsisten dari generasi tua mualaf kepada anak-cucu mereka.

Tradisi pembagian air dan ketupat makanan ini diresepsi oleh masyarakat Margaluyu bukan sebagai bagian dari rukun shalat Tolak Bala, melainkan sebagai bentuk ikhtiar tolak bala yang bersifat sosiokultural keagamaan. Mereka memahami secara mendalam doktrin Islam klasik bahwa 'sedekah dapat menolak bala' (al-shadaqah tadfa'u al-bala'). Oleh karena itu, ketupat yang dibuat bersama dan saling dibagikan antar-tetangga dinilai sebagai wujud nyata dari sedekah sosial di hari Rabu Wekasan²⁸. Melalui sedekah makanan ini, masyarakat meyakini bahwa Allah akan menjauhkan mereka dari marabahaya, paceklik, dan musibah sosiologis fisik selama satu tahun ke depan. Di sini terlihat jelas bahwa sosiologi mualaf Margaluyu berhasil mengonversi ritus perlindungan tradisional menjadi tindakan sosial keagamaan yang sah dan bernilai ibadah murni dalam ortodoksi Islam, sekaligus memperkuat jaring pengaman sosial di antara sesama tetangga dan komunitas.

Keberhasilan integrasi ritual Rebo Wekasan berbasis teks Kitab Kanjun Najah dan Fathul Malik di Kampung Margaluyu tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial sosio-religius yang dimainkannya dalam mengukuhkan identitas mualaf. Sebagai kelompok mualaf yang berjarak sangat dekat dengan komunitas adat Baduy, masyarakat Margaluyu membutuhkan simbol-simbol keberagamaan yang kuat dan tegas guna membedakan identitas baru mereka sebagai muslim dari identitas kultural lama mereka. Praktik keagamaan formal yang bersandar pada teks tertulis (kitab kuning) memberikan rasa percaya diri spiritual yang tinggi. Mereka merasa memiliki landasan hukum yang mapan sosiologis, yang diakui secara luas oleh umat Islam tradisional di Banten pada umumnya. Kitab kuning menjadi jembatan emas bagi para mualaf Margaluyu untuk masuk ke dalam *mainstream* kebudayaan muslim Banten, sekaligus memutus ketergantungan psikis mereka pada sistem ramalan dan pantangan adat Sunda Wiwitan Baduy.

Dalam kajian sosiologi perbatasan, konstruksi identitas kelompok marginal (seperti mualaf) membutuhkan apa yang disebut oleh sosiolog Manuel Castells sebagai 'resistance identity' yang kemudian bertransformasi menjadi 'project identity'²⁹. Awalnya, kepatuhan kaku terhadap teks kitab kuning merupakan alat pertahanan kultural agar tidak dituduh murtad atau setengah muslim oleh komunitas luar Banten. Namun, melalui pelembagaan tradisi Rebo Wekasan yang murni dan semarak ini, identitas tersebut berubah menjadi sebuah proyek sosial

²⁸ Pak Parta (Sesepuh/Tokoh Masyarakat Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 29 Agustus 2026.

²⁹ A Sanz-Hernández, "How to Change the Sources of Meaning of Resistance Identities in Historically Coal-Reliant Mining Communities," *POSTPRINT VERSION*, 2020, 1–43.

kebudayaan yang membanggakan. Mereka kini dikenal sebagai kampung muallaf yang taat ibadah, religius, sekaligus dermawan melalui tradisi sedekah ketupat yang rutin mereka selenggarakan.

Di samping fungsi pengukuhan identitas keislaman, tradisi sarapan ketupat bersama pasca-shalat tolak bala juga menjadi sarana resolusi konflik sosiologis dan penguatan kohesi sosial (social cohesion) yang sangat efektif. Pembuatan ketupat secara massal yang melibatkan hampir seluruh warga kampung memicu interaksi sosial positif yang intens. Segala sekat sosial, perbedaan pandangan politik lokal, atau konflik antarkeluarga yang mungkin terjadi di hari-hari biasa sosiologis, melebur secara damai di hari Rabu Wekasan ketika mereka saling bertukar ketupat dan sarapan bersama di halaman masjid³⁰. Aktivitas filantropi lokal ini membuktikan bahwa resepsi terhadap teks keagamaan tidak hanya berdampak pada saleh secara individual (ketaatan ritual shalat), melainkan juga melahirkan kesalehan sosial sosioreligius yang kokoh, mengubah kecemasan kolektif akan bencana kosmis menjadi energi positif kebersamaan komunal.

Pada tingkat sosiopsikologis, tradisi ini memulihkan 'retakan hubungan sosial' yang kerap kali terjadi akibat perbedaan tingkat ekonomi atau gesekan persaingan sehari-hari. Berbagi makanan ketupat dengan tetangga memicu apa yang disebut oleh Marcel Mauss sebagai 'timbal balik sosial' (*reciprocity*), di mana tindakan memberi dan menerima makanan menegaskan kembali kewajiban moral untuk saling menjaga dan melindungi. Di sinilah letak keberhasilan sosiologis terbesar dari resepsi kitab kuning di Margaluyu: teks keagamaan tidak hanya menjadi hukum pasif, melainkan menjadi energi aktif yang menghidupkan persaudaraan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis etnografis dan living Islam yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Rebo Wekasan di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten merupakan sebuah fenomena resepsi tekstual murni yang berhasil menyeimbangkan antara ajaran Islam normatif-klasik dengan kebutuhan sosiokultural masyarakat setempat. Resepsi tekstual masyarakat Margaluyu terhadap Kitab Kanjun Najah was-Surur karya Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi dan Kitab Fathul Malik al-Majid karya Syaikh Muhammad Haki al-Nazili mewujudkan secara utuh dalam rangkaian ritualisasi yang terstruktur secara apik: pembacaan Surah Yasin tiga kali berturut-turut setelah Maghrib pada

³⁰ Ibu Dewi (Tokoh Perempuan Kampung Margaluyu), wawancara oleh peneliti, Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 28 Agustus 2026.

malam Rabu, pelaksanaan shalat Tolak Bala sunnah empat rakaat dua kali salam pada Rabu pagi, serta tradisi pembuatan dan pembagian sedekah ketupat sosio-religius komunal antartetangga.

Keunikan sosiologis paling berharga dari ritus tolak bala di Kampung Margaluyu terletak pada dilaksanakannya proses demitologisasi ritual tradisional. Komunitas mualaf Margaluyu, meskipun hidup berdampingan dekat dengan wilayah adat ulayat Baduy yang sarat akan pikukuh dan pantangan magis, memilih untuk membuang seluruh anasir tabu supranatural dalam ritual tolak bala mereka. Tidak ditemukannya satu pun pantangan magis-tradisional memperlihatkan keberhasilan dakwah pemurnian tauhid berbasis teks kitab kuning. Ketakutan bawaan kultural masyarakat perbatasan adat terhadap bencana alam sosiologis dialihkan secara total menjadi kepasrahan kepada takdir Allah melalui shalat sunnah formal dan aktivitas filantropi sosial (sedekah ketupat). Tradisi gotong royong ini terbukti memperkuat kohesi sosial sosio-religius, merajut harmoni komunal, dan memantapkan identitas keislaman baru bagi para mualaf Margaluyu di tengah bentang budaya Banten Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Urokhmat, Syifa. “SEJARAH DAN EKSPRESI SPIRITUAL LOKAL PADA PERAYAAN REBO WEKASAN DI DESA LEBAKSIU KECAMATAN LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan.” *UNUSLA Repository*, 2024.
- A Sanz-Hernández. “How to Change the Sources of Meaning of Resistance Identities in Historically Coal-Reliant Mining Communities.” *POSTPRINT VERSION*, 2020, 1–43.
- Abdul Hamid bin Muhammad Al-Qudsi. “كنز النجاح والسرور في الأدعية المأثورة.” Daarul Hawi Beirut, 1344.
- Abdurahman, Dudung, Achmad Maftuh Sujana, Nini Salwa Istiqamah, and Alya Nabillah. “KONVERSI AGAMA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BADUY DI BANTEN, INDONESIA.” *Institut Repository UIN SUKA Yogyakarta*, 2024.
- Al-Nazili, Syaikh Muhammad Haki. *Kitab Fathul Malik Al-Majid Al-Mu’allaq Li Al-Naf’ Al-’Abid*, n.d.
- Arifin. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT TOGEAN DI DESA BUNGAYO KECAMATAN TOGEAN KABUPATEN TOJO UNA-UNA.” *Repository Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*,

2024.

Barlian, E. *Baduy Di Tengah Modernisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.

Dewi, Ibu. Wawancara oleh peneliti. Wawancara pribadi. Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 28 Agustus 2026.

Deha, Daniel, Aditya Nurmayani, Dea Nur Agustin, Elisabeth Kevina Swandaru, Sekolah Tinggi, Manajemen Pariwisata, and Lentera Mondial. "RITUAL MISTIS DALAM TRADISI SUNDA WIWITAN (Kajian Antropologi Agama)." *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Logistik*, 2025, 1–11.

Fuadi, Moh Ashif, and Martina Safitry. "Integration between Islamic Revelation and Local Culture : A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–12.

Hasibuan, Elida Marwiyah. "Persepsi Masyarakat Desa Hutaraja Lamo Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas Terhadap Bacaan Shalat Tolak Bala." *ETHESES: UIN Syaikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, 2023.

Ismail, Ahmad, Muhamad Farhan, Abi Karami, and Munsir Lampe. "Refleksi Diri Mualaf Pasca Konversi Agama Self-Reflection of Mualaf After Religious Conversion." *REFLEKSI* 23 (2024): 205–26. <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.41087>.

Kusuma, Murti, and Sugeng Bayu. "Studi Resepsi Khalayak Terhadap Disinformasi Pandemi Covid-19 Pada Media Sosial Di Yogyakarta Study of Audience Reception to COVID-19 Pandemic Disinformation on Social Media in Yogyakarta." *Jurnal Komunikasi* 19 (2024): 23–46. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art2>.

Muallimin, Putra. "The Dialectic of Religion and Local Culture in the Practice of Cultural Propagation." *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 608–20.

Mubarak, Laili, Abdul A'la, and Rochimah. "Tradisi Lokal Dan Agama (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024).

Muhsin, Abdul Muhaimin Zen, and Syamsul Ariyadi. "RESEPSI AL-QUR'AN PADA TRADISI REBO WEKASAN." *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 10, no. 2 (2025): 1–26.

Mukrim, A, U Maulana, M N Firdaus, and M I Tachril. *Dilema Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*. Rajawali Pers. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020.

Parta, Pak. Wawancara oleh peneliti. Wawancara pribadi. Kampung Margaluyu, Lebak, Banten, 29 Agustus 2026.

- Rezwandi. "The Algorithm of Tafsīr : Characteristics of Content and Patterns of Audience Reception in the Case Of." *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 73–100. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.203>.
- Sodikin, Ali. "Islam Dan Tradisi Lokal: Kajian Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci MAnyar Gresik." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18 (2022): 381–404.
- Suharti, Eni, Mu'jizatin Fadiana, and Djoko Apriono. "Inovasi Pembelajaran Bangun Ruang Menggunakan Pendekatan Etnomatematika Etnomatematika Pada Tradisi Rebo Wekasan." *Ournal of Nusantara Education* 4, no. April (2025): 94–106.
- Wusko, Urwatul. "PERGESERAN MAKNA TRADISI MINUM AIR RAJHA ' AN PADA HARI REBUH BEKKASAN." *Mozaic: Islamic Studies Jurnal* 02, no. 01 (2022): 1–12.
- Zuraidah, Ken Izzah, and Arief Sudrajat. "FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci , Gresik)." *AL_MADA: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 254–64.